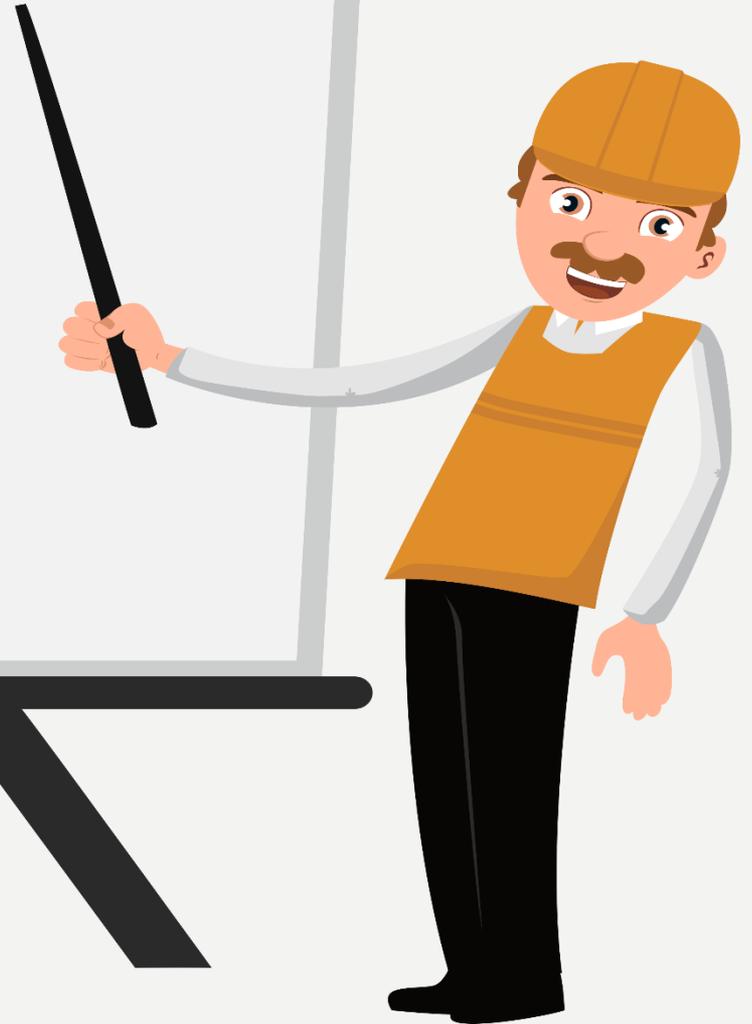


BUTA AKSARA



Oleh: FITTA UMMAYA SANTI

Mengapa Buta
Aksara Tak
Kunjung
Habis...??!



A

Adanya perbedaan ukuran atau indikator tentang kebutaaksaraan. (Dahulu ukuran “bebas buta aksara” apabila ia sudah dapat membaca nama dan alamatnya sendiri)

Adanya perbedaan paradigma tentang istilah keaksaraan dengan program pemberantasan buta aksara

B

Cara pendataan yang tidak akurat

C

WB tidak tuntas mengikuti pembelajaran

D**F**

WB yang buta aksara tidak memperoleh program lanjutan

Tutor tidak menguasai standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI) kompetensi dasar (KD)

G

INI SEBABNYA...!!!

AGAR PENGETAHUAN BENAR-BENAR FUNGSIONAL PERLU MEMPERHATIKAN:



Kesadaran

Fungsionalitas

Fleksibilitas

Keanekaragaman

Berorientasi Tindakan

- Kesadaran: WB hendaknya disadarkan terhadap keadaan di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka perlu dimotivasi untuk membuat analisis tentang faktor-faktor yang berperan pada masalah-masalah yang mereka hadapi dan didorong memikirkan cara-cara untuk mengubah situasi mereka.
- Fungsionalitas: Program keaksaraan berkaitan dengan praktis dengan lingkungan hidup, pekerjaan dan situasi keluarga WB

- Fleksibilitas: Program Keaksaraan mungkin untuk dimodifikasi sesuai kebutuhan WB
- Keanekaragaman: materi beragam untuk menampung minat & kebutuhan kelompok tertentu
- Berorientasi Tindakan: program hendaknya bertujuan untuk memobilisasi WB melakukan tindakan.

ASPEK YANG DIKEMBANGKAN DI PENDIDIKAN KEAKSARAAN



Keaksaraan Fungsional



PERBANDINGAN PROGRAM PBH & KF

Aspek	PBH	Keaksaraan Fungsional
Asusmsi WB	WB dianggap bodoh, pasif	Memiliki pengetahuan, pengalaman, ide, aktif
Orientasi Pelaksanaan	Berpusat pada buku paket dan Tutor	-Berpusat pada pemenuhan minat dan kebutuhan WB -Informasi dari pengalaman
Bahan Belajar	Buku paket	Kehidupan sehari-hari, perpustakaan, modul, pengalaman
Kurikulum	Buku paket	Berpusat pada WB (oleh, dari, dan untuk WB)

Kegiatan Menulis	Menyalin tulisan dari tutor atau buku	Menulis dari pikiran sendiri, bahan bacaan sendiri, kegiatan sehari-hari
Membaca	Mulai dari abjad, suku kata	Dimulai dari informasi lengkap dari ucapan WB
Berhitung	Informasi dari Buku	Berkaitan dengan keterampilan (mengukur baan, mengukur bahan, resep)
Kegiatan keterampilan	Terpisah dengan calistung	Integral degan calistung

Jumlah WB	30-40 lebih	10 WB
Sistem Pelaksanaan	Top- Down	Bottom-Up
Evaluasi	Keterampilan calistung	Penilaian secara periodik (Sebelum-selama dan setelah proses KBM). Kuis, portofolio, penugasan Penilaian akhir oleh Tim pelaksana ujian dari Dinas Pendidikan

RANCANGAN PENDIDIKAN KEAKSARAAN

- Keaksaraan Dasar

Layanan pendidikan bagi WB usia 15-59 tahun, agar memiliki sikap, pengetahuan, keterampilan dalam bahasa Indonesia, membaca, menulis, berhitung untuk mendukung aktivitas sehari-hari.
(SUKMA)

- Keaksaraan Lanjutan (Usaha Mandiri)

Pembelajaran bagi WB yang telah selesai pendidikan keaksaraan dasar dalam mengembangkan kompetensi bagi WB dengan menekankan peningkatan kebraksaraan dan pengenalan kemampuan berusaha

Keaksaraan Mandiri: Multikeaksaraan (pengembangan peran dalam masyarakat,; keaksaraan bencana, keaksaraan digital, persiapan program A, B, C)

PEMBELAJARAN KEAKSARAAN

- Kondisi pertama: tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung. Diajarkan huruf, kata, suku kata, belajar angka dan menghitung.
- Kondisi kedua: Bisa membaca, menulis, dan membaca belum lancar, berhitung sampai 3 digit.
- Kondisi ketiga: sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung dengan lancar.

- Pembelajaran Keaksaraan disusun dari kondisi, masalah, kebutuhan, keinginan dan minat WB yang mengacu pada standar kompetensi Lulusan (SKL)